

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah datangnya Islam, umat Islam menjadikan Islam itu sendiri sebagai sumber ajaran/hukum, Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan seorang muslim harus berpedoman pada hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an sumbernya dan hadits penjelasannya. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang dijamin dan dilestarikan oleh Allah SWT melalui keagungan-Nya. Keotentikkan al-Qur'an sudah tidak bisa dibantah dengan cara apapun karena al-Qur'an itu bukanlah buatan manusia sebagaimana umat Islam yakini. Proses turunnya al-Qur'an itu melalui perantara malaikat Jibril kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sesungguhnya mempunyai bahasa tersendiri ketika diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an melalui proses peralihan bahasa dari bahasa "al-Qur'an" ke dalam bahasa manusia yakni bahasa Arab yang bisa di baca dan terjaga keotentikannya. Hal itu sesuai dengan kitab Allah sebagaimana berikut ini:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. al-Hijr: 9)

Al-Qur'an dan hadits memiliki peran sangat penting bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama Islam lahir untuk menjadikan manusia hidupnya lebih terstruktur, tentram dan damai melalui Agama. Dan sebuah agama membutuhkan satu pedoman dalam menggapai semua itu. Maka

dari itu agama Islam memiliki al-Qur'an sebagai pedoman mereka dalam kehidupan. Dalam hidup pasti akan menemui permasalahan, sehingga meskipun terdapat perbedaan penafsiran dan penerapannya, semua ulama sepakat bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman utama umat Islam dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu penelitian terhadap keduanya tidak akan luntur dan juga akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan umat Islam, melalui kemajuan-kemajuan baru diharapkan penelitian ini akan terus menambah warna khazanah keilmuan seiring dengan berkembangnya kajian Islam dalam sejarah.¹

Ragu/bimbang adalah sifat yang lumrah dialami oleh setiap manusia. Keraguan bisa terjadi karena ketidakpercayaan terhadap suatu hal, merasa tidak percaya diri dalam memutuskan suatu perkara ataupun karena faktor kekhawatiran saat ada sesuatu yang berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Terminologi kata ragu-ragu juga ada di beberapa ayat al-Qur'an. Meskipun demikian, ada juga sebagian kelompok orang yang ragu terhadap al-Qur'an ini termasuk dari kaum umat Islam itu sendiri. Mengira bahwa ayat-ayat al-Qur'an telah dikurang maupun telah ditambahi oleh Nabi Muhammad SAW. Padahal sudah dijelaskan secara detail di dalam al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi yang *ummi* serta bertakwa kepada Allah dan kepada firman-firman-Nyadan Ia benar-benar utusan Allah.²

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۖ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

¹ Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Quran*. (Jakarta: Diva Press, 2007), hlm.13.

² Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir al-Qur'an)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”. (Q.S. Al-Baqarah: 23)

Dari potongan ayat tersebut, Allah seolah-olah menantang kepada manusia yang masih dalam keraguan terhadap firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi SAW untuk membuat suatu ayat yang serupa dengan al-Qur'an tersebut baik secara diksi dan arti.

Kata *rayb* berasal dari kata راب - يرب - ريبا. Penyebutan kata ragu-ragu atau *rayb* (رَبِّب) telah disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 17 kali. Ada banyak sekali klasifikasi makna tentang ragu-ragu di dalam al-Qur'an. Di antaranya ragu terhadap al-Qur'an, ragu terhadap kitab-kitab Allah, ragu terhadap kenabian Muhammad SAW, ragu terhadap adanya hari akhir, ragu terhadap mukjizat para nabi, dan keraguan-keraguan lainnya.³

Kata dasar ini sebagai kata benda berkaitan dengan makna keraguan-raguan, bimbang, samar-samar, tidak jelas, goyah hati, curiga, ragu-ragu, kesangsian, atau waswas. Aspek selanjutnya makna رِبِّب (ragu-ragu) akan menjadikan fokus bahan pembahasan ini.

Al-Qur'an juga merupakan kitab suci universal yang mampu meruntuhkan segala kesombongan ilmiah manusia selama berabad-abad. Karena al-Qur'an berasal dari Yang Maha Bijaksana. Jika semua ilmuwan beriman mutlak terhadap al-Qur'an, maka mereka akan menjadikan al-Qur'an sebagai standar kebenaran dalam segala bidang kehidupan. Bagi yang beriman kepada al-Quran akan mengutamakan nilai-nilai al-Quran di atas yang lain,

³ Muḥammad Fuād Abdul Baql, *al-Mu'jān al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H), hlm. 321.

nalarnya selalu tunduk pada al-Quran, begitulah seharusnya manusia berpikir. Segala konsep al-Qur'an tidak akan pernah bisa dianalisis sepenuhnya oleh pikiran manusia, sehingga ketika konsep-konsep al-Qur'an diterapkan namun tetap gagal membuahkan hasil dalam kenyataan, maka bukan al-Qur'an yang salah, melainkan kedalaman pemikiran manusia yang perlu dipahami lebih jelas.

Saat ini masih banyak orang yang ingin merubah ketentuan Allah *subhanāhū wa ta'ālā* dengan berbagai dalil yang ada, sehingga benar benar al-Qur'an hanya akan menjadi kitab suci yang menjadi kajian sejarah dan normatif saja. Seharusnya masyarakat saat ini selalu menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam seluruh aspek hidupnya dan tidak ada sedikitpun keraguan dari lafadz dan isi al-Qur'an, sehingga memiliki wacana berfikir yang dapat meyakinkan dirinya kepada Allah SWT, melalui kajian-kajian yang ada di dalam al-Qur'an secara realistis.

Semakin berkembangnya kemajuan teknologi anak muda semakin mudah mempelajari segala sesuatu akan tetapi dengan mudahnya ilmu yang diperoleh dari internet juga merupakan hal cukup mengkhawatirkan karena informasi tersebut belum tentu keasliannya. Untuk itu, perlunya penulis mengkaji lebih dalam untuk menambah khazanah keilmuan Islam khususnya dalam tema *rayb* dalam al-Qur'an, Argumentatif Keotentikkan al-Qur'an Pada Ayat Rayb. Banyak sekali bukti yang menunjukkan bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci yang tidak pernah berubah dan di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa al-Qur'an memang kitab yang asli yang terjaga dari sejak pertama kali turun.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah penulis sampaikan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ayat *rayb* didalam al-Qur'an?
2. Bagaimana argumentatif keotentikkan al-Qur'an pada ayat *rayb*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan menetapkan rumusan masalah yang sudah penulis sampaikan di atas, maka tujuan daripada penelitian ini adalah:

1. Agar kita bisa menelaah, menganalisa dan memahami ayat *rayb* dalam al-Qur'an.
2. Agar kita mengetahui argumentatif keotentikkan al-Qur'an pada ayat-ayat *rayb*

D. Kegunaan Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, dapat dikatakan bahwa suatu penelitian sudah mencapai sebuah tujuan apabila kita sudah mnegetahui kegunaan dari penelitian tersebut.⁴ Oleh itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bisa setidaknya menghasilkan berbagai manfaat yakni:

1. Dalam bidang keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan agama Islam khususnya dalam bidang tafsir.
2. Di dalam praktisi akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk bahan penelitian secara lebih lanjut.

⁴ Ridwan, "*Metode dan Teknik Proposal Dalam Penelitian*", (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 11.

3. Bagi setiap pembaca pada umumnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan juga pengetahuan baru mengenai *rayb* dalam *al-Qur'an*, *Argumentatif keotentikkan al-Qur'an Pada Ayat Rayb*.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian dari penelitian yang memberikan kemudahan bagi penulis sekaligus memberikan batasan terhadap informasi kajian yang digunakan melalui tinjauan pustaka. Setelah mencari berbagai data yang berkaitan dengan penelitian ini, baik jurnal maupun skripsi, kami memperoleh beberapa pustaka, yaitu:

1. *“Term-term Keraguan (rayb) dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Mauḍū'i)*. Yang ditulis oleh Muhammad Ihsan. Di sini penulis lebih menekankan pada kata yang berbeda namun memiliki makna atau arti yang sama. Yakni kata *khaūf*, *Huzn*, *Dhayq*, dan *Halū'a*. Adapun tujuan dari penulis ini adalah untuk mengetahui makna al-Qur'an dari aspek semantik sesuai dengan ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an.⁵ Sedangkan pembeda dalam penelitian yang penulis kaji yakni penulis tidak membahas pada perbedaan kata yang memiliki makna serupa. Akan tetapi penulis lebih fokus pada makna *rayb* di dalam al-Qur'an.
2. *“Kata rayb (Penentuan Hari Raya Islam dan Implikasinya terhadap Persatuan Umat)”* karya Siskawati Ningsih dari UIN Alauddin Makassar pada tahun 2021. Penulis mengambil tema ini karna

⁵ Ihsan Muhammad, *“Term-term Keraguan (rayb) dalam al-Qur'an: Kajian Tafsir Mauḍū'i”*, (Bandung: Mitra Graphia, 2015), hlm. 55.

melihat dari aspek yang ada pada masyarakat contohnya perbedaan pemahaman dan metode yang digunakan dua ormas yang ada di Indonesia, sehingga membuat masyarakat yang ada di Indonesia merasa ragu untuk menentukan hari raya setiap tahunnya. Namun, dengan adanya pemerintahan yang bijak dalam menentukan hari raya melalui metode *Ru'yah al-Hilāl* membuat umat muslim yang ada di Indonesia harus saling menghargai walaupun ada perbedaan pada penentuan Hari Raya Islam setiap tahunnya.⁶ Perbedaannya dari kajian yang penulis kaji yakni keragu-raguan terhadap keotentikan al-Qur'an.

3. "*Bukti Kebenaran al-Qur'an*" karya Sri Aliyah. Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai sejarah, bukti-bukti kebenaran dan bagaimana al-Qur'an menjawabnya. Perbedaannya dengan kajian yang penulis kaji yakni peneliti terdahulu tidak menggunakan term *rayb* (ragu-ragu) di dalam penelitiannya.
4. "*Yakin dan Ragu dalam al-Qur'an*" karya Luluk Maslukhatul Kurnia, Mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Pada skripsi tersebut, penulis membahas perihal ragu & yakin serta korelasinya dalam al-Qur'an. Yang menjadi pembeda antara karya tersebut adalah penulis tidak mengangkat term *rayb* secara khusus ataupun spesifik, sedangkan dalam kajian kami menjadi pembahasan utama.

⁶ Ningsih Siskawati, "*Kata Rayb (Penentuan Hari Raya Islam dan Implikasinya terhadap Persatuan Umat)*" Skripsi pada UIN Alauddin, Makassar, 2021.

5. “*Sinonimitas Dalam Al-Qur’an (Studi Atas Lafadz Al-Syakk Dan Al-Raib)*” karya Ariefta Hudi Fahmi, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Pada skripsi tersebut, penulis membahas secara detail mengenai persamaan/sinonim diantara lafadz *Al-Syakk* dengan *Al-Raib*. Yang menjadi pembeda antara penelitian yang penulis buat dengan skripsi tersebut adalah penulis tidak membahas tentang sinonim/persamaan lafadz secara detail.⁷

Dengan begitu, dalam kajian ini penulis mengangkat tema dengan judul “*Rayb* dalam al-Qur’an (argumentatif keotentikkan al-Qur’an pada ayat *rayb*)””. Berbagai aspek karya yang ada telah penulis jelaskan di atas, baik dalam bentuk buku, jurnal atau skripsi, yang menggunakan metode topik dengan baik dan diimbangi dengan mencari referensi pada buku-buku tafsir yang relevan dengan topik yang penulis pelajari. Sebab dalam penelitian ini penulis lebih memilih fokus pada pembahasan ayat-ayat yang meragukan (*rayb*) tentang keaslian kitab suci al-Qur'an, yang belum kami temukan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas masalah ini. Dan itulah yang menjadi pembeda dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Secara umum dalam penelitian ilmiah, kerangka teori meliputi landasan teori, teori besar atau teori pembantu, disesuaikan dengan penelitian, dengan variabel-variabel yang telah dianalisis. Al-Qur'an merupakan *tashri'* bagi umat manusia, sesuai dengan pengertian, makna dan ilmu yang terkandung di

⁷ Ariefta Hudi Fahmi, “*Sinonimitas Dalam Al-Qur’an Qur’an (Studi Atas Lafadz Al-Syakk Dan Al-Raib)*”, Skripsi pada UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016

dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami ayat-ayat secara komprehensif, seiring berjalannya waktu, sehingga orang yang berilmu dapat mengekstrak makna yang lebih luas dari ayat-ayat tersebut.⁸

Untuk mengetahui al-Qur'an secara menyeluruh diperlukan penafsiran, karena itu tidak semua ayat-ayatnya dapat dipahami secara tekstual. Seiring dengan berkembangnya zaman yang ada dan persoalan-persoalan yang ada serta dikarenakan kemajuan teknologi membuat penafsiran Al-Qur'an tidak bisa terus berjalan sebagaimana mestinya. Tafsir merupakan salah satu upaya yang diperlukan untuk menemukan makna mendalam yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Konteks dalam ilmu tafsir menyediakan berbagai metode tafsir yang masyhur, di antaranya adalah: Metode *'Ijmāly* (global), Metode *Tahliī* (analisis), Metode *Muqāran* (komparatif), Metode *Mauḍū'i* (tematik).

Konteks dalam kajian ini adalah ayat yang terdapat kata *rayb* sehingga penelitian ini menggunakan metode *mauḍū'i*. Penulis menggunakan metode *mauḍū'i* dengan menganalisis informasi yang terkandung dalam ayat al-Qur'an kemudian penulis mengkaji setiap konteksnya dalam masing-masing surat yang menafsirkan *rayb* dengan pengertian *'ām-khās* dan *mutlaq-muqayyad* serta mengelompokkan antara *makiyah* dan *madaniyah*, atau dengan kata lain dianalisa menggunakan metode *mauḍū'i* lalu dikembangkan melalui penafsiran oleh para ahli tafsir.

Kata *rayb* didalam al-Qur'an digunakan sebanyak 17 kali penyebutan. Kata dasar ini sebagai kata benda berkaitan dengan makna ragu, keraguan,

⁸ Abdul Mustaqim, *"Aliran-Aliran Tafsir"*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016), hlm. 34.

bimbang, samar, samar-samar, tidak jelas, goyah hati, ragu-ragu, keraguan, kesangsian, was-was, sangsi, keragu-raguan. Kata dasar ini sebagai kata kerja berkaitan dengan makna sangsi, menyangsikan, ragu-ragu dan juga mempertanyakan. Kata *rayb* termasuk dalam jenis kata benda. Adapun yang dimaksud dengan kata benda meliputi kata yang menerangkan tempat, barang, nama, waktu, kondisi serta kata yang menerangkan sifat seperti kesenangan. kata benda ini bentuk dan formatnya tidak dipengaruhi oleh waktu, baik waktu yang lalu, waktu sekarang atau waktu yang akan datang. Kata *rayb* digolongkan dalam kata untuk jenis kelamin laki-laki.

Dalam Q.S. Al-Baqarah: 23 dalam Kitab Tafsir Jalalayn⁹, Kata *rayb* Jika kamu ragu-ragu (tentang apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami) maksudnya tentang al-Qur'an yang Kami turunkan kepada Muhammad, bahwa itu memang dari Allah, (maka jadikanlah surah yang sebanding dengannya) dengan surah tersebut. Hal itu terungkap. '*Min mithlihī*', *min* yang berarti dari, di sini maknanya adalah uraian atau penjelasan, supaya sama maknanya, baik kedalaman maknanya, keindahan perkataannya, maupun pemberitaannya tentang hal-hal ghaib dan sebagainya. Yang dimaksud dengan '*sūrah*' ialah bagian dari suatu keadaan yang menyertai bagian dari suatu keadaan. (Dan ajaklah saksi-saksimu) artinya tuhan-tuhan yang kamu sembah (selain Allah) menjadi penolongmu, (kalau kamu orang yang jujur) bahwa Al-Quran itu adalah ucapan dan buatan Muhammad saja, maka usahakanlah demikian.

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori dapat dijadikan kunci dalam membuka suatu permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya kerangka teori

⁹ Jalāluddīn As Suyūthi, *Tafsīr Jalālayn* (Semarang: Pustaka Al Kautsar, 2013) hlm 81

dapat digunakan untuk menyatakan ketentuan atau kriteria yang digunakan untuk membuktikan sesuatu. Berdasarkan banyaknya sikap dan perilaku masyarakat masa kini yang menyimpang dari aturan atau norma agama, yang telah membimbing kita agar berbuat baik. Namun masih banyak di antara kaum muslim yang tidak mengindahkan aturan tersebut. Padahal didalam al-Qur'an sudah diterangkan bahwa ayat mengenai peringatan bagi orang yang hendak melakukan pelanggaran tersebut, namun karena mereka belum dapat secara mendalam memahami ayat-ayat yang ada. Untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut, penulis terdorong untuk membuat skripsi yang berkaitan dengan permasalahan moral. Namun penulis akan mengkhususkan pada ayat *rayb* didalam Al-Qur'an. Untuk menuntaskan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa landasan teori yang dapat dipakai sebagai alat analisis.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena berhasil atau tidaknya suatu penelitian bergantung pada sikap evaluator dalam memilih metode yang tepat. Metodologi penelitian adalah cara peneliti untuk mencapai hasil atau memecahkan suatu masalah. Bermanfaat untuk menghasilkan tulisan ilmiah dengan standar mutu ilmiah dan sistematis, penulis menggunakan teknik berikut untuk menganalisis data penelitian.

1. Jenis Penelitian

Merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan literatur sebagai bahan kajiannya, seperti buku, artikel, majalah, skripsi dan literatur lain yang berkaitan dengan kata *rayb* dalam al-

Qur'an. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis data-data yang terkandung dalam al-Quran, kitab-kitab tafsir, ensiklopedia Islam, artikel-artikel dan buku yang relevan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer (primer) dan sumber data sekunder (penolong). Adapun kitab *tafsir al-Misbah* yang di dalamnya memuat tentang kata ragu (*rayb*) merupakan data primer yang menjadi sumber penelitian. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir lainnya, baik klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan *rayb*, yaitu *Tafsir Jalālayn* karya Imam Jalāluddīn, *Tafsir Ibnu Kathīr* karya Ibnu Kathīr dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Ath-Ṭābari* karya Muḥammad Ibn Jarīr Al Thabari untuk menggali makna *rayb* dalam al-Qur'an. Pemilihan tafsir ini tidak lain karena penulis menilai kitab tafsir ini sangat cocok untuk analisis kebahasaan al-Qur'an (*lughawi*).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dari jenis penelitiannya, teknik kodifikasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi serta tinjauan pustaka.¹⁰ Studi dokumenter dan literasi, peneliti melakukan penelitian untuk mencari dan mengumpulkan berbagai karya ilmiah dan artikel, serta informasi dalam bentuk ilmiah, yang mempunyai indikasi topik penelitian yang sesuai.¹¹

¹⁰ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 140.

¹¹ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 202.

Peneliti berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin data primer dan sekunder untuk dianalisis terhadap makna *rayb* dalam al-Qur'an. Penulis juga berusaha mengkaji tema yang masih berkaitan dengan topik ini yang sudah dikaji oleh orang lain. Selanjutnya hasil dari kodifikasi data dengan metode *mauḍū'ī* akan dikaji lebih lanjut.¹²

4. Metode Pembahasan dan Teknik Analisis Data

Metode kajian atau pembahasan dalam kajian ini menggunakan metode *mauḍū'ī*. Metode *mauḍū'ī* merupakan suatu bentuk tafsir yang digunakan untuk mencari jawaban didalam al-Qur'an mengenai suatu masalah tertentu menggunakan cara yakni mengumpulkan seluruh ayat yang dimaksud, setelah itu menganalisisnya menggunakan ilmu-ilmu yang relevan dengan masalah yang dibahas, selanjutnya mengembangkan konsep yang sesuai dengan al-Qur'an tentang permasalahan masalah yang akan dikaji.¹³

Adapun jalan yang harus dilakukan dalam penggunaan metode tematik ini yakni:¹⁴

- a. Mendeskripsikan suatu makna dasar kata *rayb* yang terdapat didalam berbagai kitab maupun sumber lainnya.
- b. Mengkodifikasi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memiliki kaitan terhadap tema tersebut.
- c. Menghimpun ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan *asbāb al-nūzūl*-nya.

¹² Winarno Surahmad, "Pengantar Penelitian Ilmiah", (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 138-139

¹³ Rahman, Jalaludin, "Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Quran: Studi Kajian Tematik", (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 74.

¹⁴ Abdul Hayy al- Farmāwī, *Metode Tafsir Mauḍū'ī*, hlm. 51.

- d. Memahami arti dan isi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Mengumpulkan tema dengan topik kajian serupa.
- f. Mempelajari serta memahami karakteristik objek yang akan diteliti.

Kemudian, jika semua langkah sudah dilakukan, penulis melakukan analisis. Teknik ini merupakan kajian ilmiah terhadap pesan atau komunikasi yang ada, yang dikorelasikan dengan data, kemudian dianalisis dengan materi yang telah dianalisis, dengan tujuan untuk menemukan jawaban atau pesan moral yang mungkin mempunyai implikasi terhadap keadaan.

H. Sistematika Pembahasan

Didalam suatu penelitian, hasil penelitian memerlukan penulisan yang sistematis agar objek kajian tertata rapi dan mengalihkan perhatian penulis dari pokok permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, penulis telah menyelesaikan dan menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan awalan yang berisi tentang gambaran umum kajian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini adalah latar belakang yang dijadikan acuan penulis mengangkat term *rayb*, kemudian rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, kemudian tujuan penelitian, kegunaan penelitian dengan harapan bagi reviewer, kemudian tinjauan pustaka yang mencakup penelitian terdahulu, kemudian kerangka teori, metode penelitian dan pembahasan sistematis.

Bab kedua menerangkan analisis umum tentang term *rayb* dalam al-Qur'an serta menjelaskan sifat ragu-ragu menurut para ahli. Apa yang

menyebabkan timbulnya sifat keraguan, was-was atau bimbang yang mengakibatkan kita tidak berani mengambil tindakan secara percaya diri. Dan pada bab ini dijelaskan juga pengertian sifat ragu-ragu di dalam al-Qur'an, macam-macam bentuk keraguan dan penyebab munculnya ragu-ragu.

Bab ketiga, penulis membahas tentang metode penafsiran dalam al-Qur'an yang digunakan dalam penelitian. Menafsirkan sebuah ayat diperlukan metode penafsiran yakni meliputi metode *tahlīlī*, *ijmāli*, *muqāran* dan *mauḍū'i*. Pada bab ini juga akan dijelaskan secara terperinci mengenai semua metode penafsiran. Pada bab ini juga dipaparkan ayat-ayat *rayb* yang ada pada al-Qur'an serta tartib nuzul maupun tartib mushafnya.

Bab keempat penulis memaparkan langkah-langkah dalam memilih ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan. Kata *rayb* 17 kali disebutkan dalam al-Qur'an dengan akar katanya (رَيْب) *rayaba* 36 kali, dipakai untuk kata kerja 9 kali dan kata benda 27 kali.¹⁵ Akan tetapi kata *rayb* yang bersangkutan dengan tema pembahasan penulis "*rayb* dalam al-Qur'an (Argumentatif Al-Qur'an Terhadap Keotentikkannya)" disebutkan 4 kali. 4 ayat tersebut terdiri dari QS. As-Sajdah: 2, QS. Al-Baqarah: 2, 23, dan QS. Yūnus: 37. Pada bab ini juga dijelaskan lengkap beserta penafsirannya.

Bab kelima, adalah bab penutup dalam sebuah kajian, di sini penulis akan menjabarkan kesimpulan dari kajian mengenai ayat-ayat *rayb* sekaligus inti dari sebuah tema. Bab kelima adalah bab yang penting karena dalam bab ini kita akan mengetahui kesimpulan dari kajian pembahasan tema ini. Selain

¹⁵ Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H), h. 221

kesimpulan, bab kelima juga memuat saran-saran yang penulis harap dapat menambah wawasan bagi umat Islam pada umumnya dan para peneliti pada khususnya.